

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan dunia perekonomian dalam era globalisasi, persaingan dunia bisnis semakin kompetitif dan kompleks. Keadaan ini menuntut manajemen perusahaan untuk dapat mengelola perusahaannya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, laporan keuangan menjadi salah satu alat penting yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan membuat keputusan strategis. Di samping persaingan yang semakin ketat, perusahaan juga menghadapi berbagai masalah yang tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dari faktor internal. Banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dalam mengelola sumber daya dan informasi keuangan mereka, yang dapat berdampak negatif pada kinerja dan keberlangsungan usaha.

Laporan KPMG Indonesia berjudul *Transforming the Financial Reporting Process* mengidentifikasi bahwa banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan menyimpan data berkualitas tinggi yang diperlukan untuk pelaporan keuangan yang akurat. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang tepat waktu dan akurat merupakan masalah umum di kalangan perusahaan di Indonesia.

Informasi akuntansi merupakan salah satu faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi, karena dianggap mampu menyediakan data relevan mengenai kondisi dan kinerja

perusahaan. Akuntansi berfungsi sebagai sistem informasi yang digunakan entitas untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Sebagian besar investor dan pemangku kepentingan mendasarkan keputusan mereka pada informasi akuntansi yang tercermin dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Dengan demikian, tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Sudarma & Prima Wulandari, n.d.).

Kredibilitas dari sebuah laporan keuangan sangat penting karena berperan dalam pengambilan keputusan oleh investor dan para *stakeholder* yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan dan tindak lanjut rencana bisnis yang telah disusun oleh manajemen. Penelitian terbaru menegaskan laporan keuangan yang berkualitas tinggi, transparan dan dapat diandalkan memiliki dampak positif pada kepercayaan investor, sedangkan ketidakkonsistenan dalam pelaporan keuangan dapat merusak kepercayaan tersebut, terutama pada perusahaan dengan struktur keuangan yang kompleks. (Zahro, 2024)

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas serta menjadi salah satu media komunikasi keuangan antara manajemen perusahaan dan *stakeholder*. Karena laporan keuangan digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, maka laporan keuangan itu harus memiliki karakteristik kualitatif yang dapat mendukung tingkat kualitas nilai informasi yang dituangkan didalamnya, sehingga pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan secara efektif (Fitriana et al., 2025).

Pelaporan keuangan merupakan bagian yang terdapat dalam sistem akuntansi, di mana semua transaksi merangkum yang terjadi di dalam suatu perusahaan, lalu memproses dan menyajikan dalam bentuk laporan keuangan. Di dalam Standar Akuntansi Keuangan yang secara khusus mengatur kualitas laporan keuangan adalah PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan, yang merupakan penomoran terbaru dari PSAK 1 dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2024. PSAK ini mengatur prinsip-prinsip penyajian laporan keuangan yang mencakup karakteristik kualitatif laporan keuangan seperti relevansi, keandalan, dapat dipahami, dan substansi mengungguli bentuk formal, yang semuanya berkontribusi pada kualitas laporan keuangan.

Setiap perusahaan wajib memiliki laporan keuangan agar usahanya dapat dikelola dengan baik. Laporan keuangan tersebut sangat dibutuhkan bagi perusahaan dan pihak lainnya seperti investor, kreditor, hingga pelanggan yaitu sebagai referensi dalam pengambilan keputusan, untuk menentukan seberapa besar dana yang akan dipinjamkan, serta untuk melihat seberapa besar keberlangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan didefinisikan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Rusmanto, n.d.)

Kualitas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur, untuk mengukur kualitas laporan keuangan ini harus ada indikatornya sehingga menjadi bernilai objektif. Laporan keuangan dikatakan berkualitas harus memenuhi karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif (kualitas) merupakan suatu ciri khas yang membuat

informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Empat kualitas utama sebuah laporan keuangan yaitu: relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami (Harahap, 2013).

Kualitas Laporan Keuangan merupakan aspek krusial dalam tata kelola perusahaan, khususnya pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Laporan keuangan yang berkualitas dan berintegritas menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, dan publik luas. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai kasus pelanggaran akuntansi dan manipulasi laporan keuangan di BUMN yang berdampak negatif terhadap kepercayaan pasar dan stabilitas nasional (Apriyono & Amiranto, 2025).

Berikut disajikan mengenai fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai Kualitas Laporan Keuangan Auditan sebagai berikut:

Kasus PT Waskita yang merupakan perusahaan terbuka BUMN diduga memanipulasi laporan keuangan diungkapkan pertama kali oleh Wakil Menteri BUMN II, Kartiko Wirjoatmodjo dalam rapat kerja Komisi VI DPR RI bersama dengan Kementerian BUMN yang mengungkapkan bahwa adanya manipulasi laporan keuangan di Waskita. Bahkan dugaan manipulasi laporan keuangan Waskita Karya Tbk diduga melakukan manipulasi laporan keuangan sejak periode tahun 2016. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan atau BPKP menyatakan sedang memperdalam proses audit terkait laporan keuangan PT Waskita sebagai tindak lanjut dari kementerian BUMN yang melibatkan BPKP dalam melakukan investigasi. Disebutkan bahwa perusahaan terbesar ini telah melaporkan laba dengan kondisi arus kas yang minus selama bertahun-tahun. Berdasarkan data yang telah ditemukan pada periode laporan keuangan 2016, perusahaan melakukan pembukuan laba sebesar Rp 73% menjadi Rp 1,8 Triliun. Meski demikian, dalam kas yang dihasilkan dari operasi minus Rp 6,09 triliun. Dalam arus kas untuk investasi juga minus Rp 9,55 triliun.

Pada periode pelaporan keuangan 2017 sampai dengan tahun 2019, Waskita masih mencatat keuntungan meskipun arus kasnya minus. Sedangkan pada pembukuan pendapatan usaha tahun 2022 sebesar Rp 15,30 triliun, hal itu

menunjukkan bahwa pendapatan naik sebesar 25,20% dibandingkan dengan pendapatan usaha tahun 2021 yang sebesar Rp 12,22 triliun. Sedangkan kerugian tahun berjalan turun 68,74% yaitu dari Rp 1,83 triliun di tahun 2021 menjadi Rp 1,67 triliun di tahun 2022.

Perlu diketahui bahwa PT Waskita yang sebagai perusahaan terbuka berstatus BUMN bukan pertama kalinya melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan. Hal ini pernah terjadi pada tahun 2009, tindakan manipulasi laporan keuangan PT Waskita Terbongkor yang menyebabkan perseroan direstrukturisasi dan direksinya dipecat. Pada saat itu ditemukan kelebihan pencatatan sebesar Rp 400 Miliar, akibat direksi yang sejak tahun buku 2004-2008 memasukan laporan keuangan dengan memasukan proyeksi pendapatan beberapa tahun kedepan sebagai pendapatan ditahun-tahun sebelumnya. Selain skandal dari manipulasi laporan keuangan Waskita juga terjerat skandal korupsi yang dilakukan oleh pejabat Waskita termasuk dari direktur utamanya juga terjerat kasus korupsi proyek fiktif senilai Rp 2,5 Triliun yang diduga terjadi pada tahun 2016-2020. Kasus ini masih dalam proses di kejaksaan agung.

Lebih lanjut, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) telah diminta untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan Waskita Karya. Dari hasil audit tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dugaan dari rekayasa laporan keuangan yang telah dituduhkan. Kasus perusahaan BUMN mempercantik laporan keuangan terjadi lagi. PT Waskita Karya Tbk, salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) raksasa di Indonesia, kini terungkap bahwa perusahaan raksasa tersebut melakukan dugaan manipulasi laporan keuangan. Kasus ini memberikan tantangan serius yang dihadapi oleh perusahaan publik dalam menjaga integritas dan transparansi, serta dampaknya terhadap kepercayaan investor dan masyarakat.

Praktik dari manipulasi laporan keuangan seperti ini bukanlah suatu yang baru di Perusahaan terbuka yang berstatus BUMN, sudah banyak Perusahaan yang memiliki status BUMN melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangannya diantara lain PT Garuda Indonesia, Tbk, yang telah terbongkar pada tahun 2019 yang lalu. Lalu, PT Kereta Api Indonesia (KAI), PT Asuransi Jiwasraya, dan PT Kimia Farma Tbk. Dengan terbongkarnya perusahaan yang bersatus BUMN yang melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan tidak menutup kemungkinan masih ada BUMN-BUMN lainnya yang masih belum terungkap.

(Kompasiana.com. (2024, Desember). Fenomena Window Dressing di Perusahaan BUMN: PT WASKITA.)

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat kasus manipulasi data keuangan yang menunjukkan ketidakandalan laporan keuangan yang berdampak serius terhadap kredibilitas perusahaan di mata investor, pemangku kepentingan,

dan publik. Kepercayaan investor terhadap transparansi dan integritas laporan keuangan menurun, yang berpotensi mempengaruhi keputusan investasi dan nilai saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Kasus ini mencerminkan masalah sistemik dalam pengawasan dan tata kelola BUMN, yang berisiko menimbulkan ketidakstabilan di pasar modal serta menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan BUMN lainnya.

Faktor kualitas laporan keuangan, meliputi relevansi, daya uji, netralitas, ketepatan waktu, daya banding, dan kelengkapan informasi. Selain itu, kompetensi sumber daya manusia, penerapan sistem akuntansi yang baik, serta sistem pengendalian internal juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Fitrawansah, 2021). Faktor tata kelola perusahaan, seperti keberadaan komite audit dan kualitas audit internal juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan memastikan proses pengawasan dan evaluasi yang efektif (Islam et al., 2023). Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan juga menjadi faktor pendukung yang dapat meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan keandalan laporan keuangan (Almumtahanah & Samukri, n.d.).

Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada tiga faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan, yaitu Tanggung Jawab Komite Audit, Kualitas Audit Internal, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi. Ketiga faktor tersebut dipilih dalam penelitian ini karena memiliki hubungan langsung dengan mekanisme pengawasan serta efisiensi dalam proses pelaporan, yang merupakan aspek penting untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Faktor pertama yaitu Tanggung Jawab Komite Audit, Hasil penelitian (Nugroho et al., 2022) menyatakan bahwa tanggung jawab komite audit berperan dalam memperkuat tata kelola perusahaan dengan mengawasi manajemen dan auditor independen, sehingga memastikan proses pelaporan keuangan berjalan secara transparan dan akuntabel. Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris bertugas menjaga independensi auditor dan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan.

Fenomena Tanggung Jawab Komite Audit yang terbaru menyoroti peran dan tantangan komite audit di lingkungan BUMN adalah kasus dugaan mega korupsi yang melibatkan beberapa anak perusahaan inti di bawah PT Pertamina (Persero). Kasus ini diperkirakan merugikan negara hingga Rp 193,7 triliun. Dugaan korupsi ini berlangsung selama lima tahun dan mengindikasikan lemahnya fungsi pengawasan *holding* terhadap kinerja anak-anak perusahaan di lingkungan Pertamina.

Anggota Komisi VI DPR RI, Asep Wahyuwijaya, menegaskan bahwa praktik melawan hukum seperti *markup* harga ini terjadi secara sistematis dan melibatkan sindikat di internal BUMN. Ia menyoroti pentingnya audit total oleh pihak independen yang kredibel untuk memastikan transparansi keuangan dan tata kelola perusahaan. Seruan ini mencerminkan keprihatinan atas lemahnya pengawasan, termasuk peran komite audit yang seharusnya menjadi instrumen utama dalam mendeteksi dan mencegah praktik korupsi di tubuh BUMN (EMedia DPR RI, 2025).

Selain kasus di Pertamina, Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) pada tahun 2023 juga menyoroti masalah belum adanya standarisasi kompetensi komite audit. Hal ini menyebabkan audit perusahaan, termasuk BUMN, tidak berjalan maksimal dan membuka peluang terjadinya *fraud* atau korupsi. IKAI menilai bahwa peran komite audit sangat vital dalam mengawasi penyusunan laporan keuangan dan mendeteksi titik rawan dalam proses bisnis, namun tanpa kompetensi yang memadai, pengawasan menjadi lemah (detikFinance, 2023). Dengan demikian, peran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Apa yang telah dipaparkan tersebut sesuai dengan penelitian (Sartika Pratiwi, 2023) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Adapun gap yang terjadi yaitu adanya ketidaksesuaian antara tanggung jawab ideal yang diamanatkan oleh komite audit menurut dengan realita praktik di lapangan. Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, menyatakan tanggung jawab komite audit sebagai berikut: a. Laporan Keuangan, b. Tata kelola Perusahaan, c. Pengawasan Perusahaan. Komite audit di BUMN, khususnya PT Pertamina, masih belum mampu menjalankan fungsi pengawasan secara maksimal terutama pada tanggung jawab Tata Kelola Perusahaan, sehingga kasus kecurangan dan fraud dapat terjadi secara sistematis.

Kemudian faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan yaitu Kualitas Audit internal. Dalam menjalankan pemeriksaan seorang auditor

akan berpeluang mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan dalam laporan keuangan klien. Auditor yang memiliki kualitas dapat mengurangi faktor ketidakpastian laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen perusahaan dan mampu memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan.

Kualitas audit internal sangat bergantung pada penerapan standar profesional yang mencakup aspek independensi, objektivitas, kompetensi dan kecermatan profesional. Standar audit internal yang diterbitkan oleh *Institute of Internal Auditors* (IIA) menekankan bahwa audit internal harus dilakukan secara independen dan objektif untuk memberikan penilaian yang akurat terhadap pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan. Penerapan standar ini meningkatkan efektivitas audit internal dalam mendeteksi risiko dan kesalahan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan keuangan dan tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

Fenomena kualitas audit internal terjadi pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), produsen makanan ringan merek Taro terlibat dalam kasus manipulasi laporan keuangan yang serius. Investigasi oleh Ernest & Young Indonesia (EY) pada laporan keuangan menemukan adanya penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, serta pendapatan fiktif yang tidak diungkap secara memadai kepada pemangku kepentingan.

Kelemahan kualitas audit internal ini terlihat dari kurangnya prosedur pengawasan dan monitoring transaksi keuangan yang ketat, sehingga

memungkinkan manajemen lama melakukan manipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi dalam waktu lama. Lingkungan pengendalian internal yang lemah dan tekanan untuk menampilkan kinerja positif kepada investor menjadi faktor utama terjadinya kecurangan tersebut.

Kasus ini memperlihatkan bahwa kualitas audit internal yang tidak memadai berkontribusi pada terjadinya manipulasi laporan keuangan di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, yang berdampak pada kerugian investor, penurunan kepercayaan pasar, dan kerusakan reputasi perusahaan secara keseluruhan (accounting.binus.ac.id, 2021)

Kasus di atas menegaskan bahwa terjadinya ketidakselarasan antara standar kualitas audit internal yang seharusnya menjadi pedoman dan realitas di lingkungan perusahaan audit internal di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang terbukti gagal memenuhi faktor kualitas audit internal, yaitu integritas, objektivitas, dan independensi. Sehingga pengawasan terhadap praktik manipulasi tidak berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas Audit internal menurut Efendy (2010) dalam Anwar & Amyar (2020), sebagai berikut: a. Independensi, b. Objektivitas, c. Pengetahuan, d. Pengalaman Kerja, dan e. Integritas.

Faktor ketiga yang berperan mempengaruhi kualitas laporan keuangan adalah Pemanfaatan Teknologi Informasi. Teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu operasional, tetapi juga sebagai pendorong utama peningkatan efisiensi, efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam peperan

keuangan. Dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pemanfaatan teknologi informasi menjadi sangat penting mengingat peran strategis BUMN dalam perekonomian nasional dan kebutuhan untuk menjaga kepercayaan publik serta pemangku kepentingan.

Menurut Peraturan Menteri BUMN No. 2 Tahun 2013 tentang Panduan Penyusunan Pengelolaan Teknologi Informasi BUMN, pemanfaatan dan pengembangan TI harus dilakukan berdasarkan tata kelola TI yang baik (TI Governance) yang merupakan salah satu pilar utama dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). IT Governance ini bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan TI selaras dengan tujuan bisnis perusahaan, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan yang berkualitas (Christiandi, 2023).

Kualitas laporan keuangan yang baik ditandai oleh aspek keandalan, relevansi, keterbandingan, dan keterpahaman informasi yang disajikan. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti sistem informasi akuntansi berbasis digital dan *Internet Financial Reporting* (IFR), memungkinkan penyajian laporan keuangan secara *real-time*, akurat, dan transparan kepada publik dan *stakeholder*. Hal ini sejalan dengan tren global di mana digitalisasi laporan keuangan menjadi standar dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pengawasan keuangan perusahaan (Dewi, 2019).

Fenomena Pemanfaatan Teknologi informasi tercermin dalam kasus korupsi di berbagai BUMN, termasuk dugaan korupsi di Pertamina Patra Niaga, menunjukkan adanya celah dalam sistem pengawasan keuangan, Direktur Utama

Pertamina Patra Niaga dilaporkan menjadi tersangka dalam kasus korupsi minyak yang terjadi dalam periode 2018-2023. Kasus ini melibatkan pengoplosan bahan bakar minyak serta manipulasi data yang mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp 193,7 triliun. Selain berdampak pada kerugian negara, skandal ini juga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap BUMN dan menegaskan perlunya reformasi dalam sistem pengawasan keuangan agar lebih transparan dan akuntabel. Skandal semacam ini menyoroti lemahnya sistem pengawasan tradisional dan mendorong implementasi audit digital yang memanfaatkan teknologi seperti *Big Data Analytics*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Blockchain*, dan *Cloud Computing* (binus.ac.id, 2025).

Pemanfaatan teknologi informasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Teknologi informasi memungkinkan perusahaan untuk memproses data keuangan secara lebih cepat, akurat, dan transparan sehingga meningkatkan keandalan dan relevansi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan pada PT PLN Area Bojonegoro oleh (Fauziah, 2023) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan teknologi dalam mengurangi kesalahan manusia, mempercepat proses pelaporan, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengendalian internal. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Adapun gap yang terjadi antara fenomena dan teori adalah adanya ketidakselarasan antara standar pemanfaatan teknologi informasi dalam audit digital yang seharusnya mendukung transparansi dan deteksi dini terhadap transaksi mencurigakan, dengan realitas di lingkungan BUMN seperti kasus yang terjadi di Pertamina Patra Niaga. Berdasarkan teori pemanfaatan teknologi informasi, indikator intensitas penggunaan mencerminkan seberapa dalam dan konsisten teknologi diterapkan dalam kegiatan pengawasan keuangan menggunakan AI, Big Data, dan Blockchain. Namun pada kenyataannya, lemahnya penerapan sistem digital audit dan pengawasan berbasis teknologi tersebut menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan teknologi belum optimal. Akibatnya, praktik manipulasi data dan pengoplosan bahan bakar dapat berlangsung lama tanpa terdeteksi, sehingga sistem pengawasan tradisional gagal menjamin akuntabilitas dan transparansi yang sesuai dengan prinsip audit digital berbasis teknologi informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Apriyono & Amiranto, 2025) menyatakan bahwa Komite Audit dan Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan keuangan. Namun hasil sebaliknya diperoleh dalam penelitian (Salsabila, 2023) bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan, sedangkan Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti, **“Pengaruh Tanggung Jawab Komite Audit, Kualitas Audit Internal, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan (Studi pada Auditor Internal yang**

Bekerja di PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero))”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih sering terjadi kasus manipulasi dan rekayasa laporan keuangan di perusahaan BUMN, seperti PT Wakita dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, yang berdampak negatif terhadap kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Rendahnya kualitas laporan keuangan pada perusahaan BUMN ditandai dengan kurangnya relevansi, keandalan, dan keterpahaman informasi. Sehingga merusak kredibilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan.
2. Fungsi pengawasan oleh Komite Audit di lingkungan BUMN masih lemah, terbukti dari berbagai kasus korupsi dan fraud yang terjadi, seperti pada kasus PT Pertamina dan anak perusahaan lainnya.
3. Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan menunjukkan lemahnya kualitas audit internal. Kelemahan ini tampak dari kurangnya prosedur pengawasan dan monitoring transaksi keuangan sehingga manipulasi laporan dapat terjadi tanpa terdeteksi.
4. Masi banyak perusahaan, khususnya BUMN yang belum sepenuhnya mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses

pelaporan keuangan. Padahal, teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi, dan akurasi laporan keuangan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tanggung Jawab Komite Audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
2. Bagaimana Kualitas Audit Internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
3. Bagaimana Pemanfaatan Teknologi Informasi pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
4. Bagaimana Kualitas Laporan Keuangan Auditan pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
5. Seberapa besar pengaruh Tanggung Jawab Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan di PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
6. Seberapa besar pengaruh Kualitas Audit Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
7. Seberapa besar pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan di PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).

8. Seberapa besar pengaruh Tanggung Jawab Komite Audit, Kualitas Audit Internal, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi secara simultan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Tanggung Jawab Komite Audit pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
2. Untuk mengetahui Kualitas Audit Internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
3. Untuk mengetahui Pemanfaatan Teknologi Informasi pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
4. Untuk mengetahui Kualitas Laporan Keuangan Auditan pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Tanggung Jawab Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan di PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kualitas Audit Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).

7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan di PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Tanggung Jawab Komite Audit, Kualitas Audit Internal, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Auditan pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai keadaan sesungguhnya berkaitan dengan judul yang penulis ambil. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambahkan pemahaman dan pengetahuan dalam bidang audit dan juga dapat memberikan informasi yang lebih bagi pengembang ilmu akuntansi untuk menambah pengetahuan. Penulis berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan maupun dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pemahaman bagi penulis yang lebih dalam mengenai Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit Internal dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Audit. Selain itu, penelitian ini juga menjadi media pembelajaran dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di dunia audit. Penelitian ini juga diharapkan dapat memenuhi syarat akademik untuk menyelesaikan studi pada program Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan Bandung.

2. Bagi Instansi/Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan terutama pada aktivitas yang berkaitan dalam hal pengauditan yang dilakukan di perusahaan.

3. Bagi Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ilmiah tambahan dalam kajian akuntansi, khususnya pada bidang auditing. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Komite Audit, Kualitas Audit Internal dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan keuangan.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan landasan awal bagi pihak-pihak yang tertarik meneliti topik serupa, baik dalam kontes akademik maupun praktis. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan sarana informasi bagi para pembaca yang akan mengadakan penelitian mengenai bidang yang sama, khususnya dalam dunia audit yang semakin kompleks.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan memilih lokasi penelitian pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) dan PT Pos Indonesia (Persero). Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian ada waktu yang telah ditentukan.